

DINAMIKA KARYA TAFSIR AL-QUR'AN PESANTREN JAWA

THE DYNAMICS OF QUR'ANIC INTERPRETATION WORK FROM JAVANESE BOARDING SCHOOLS

ديناميكيات عمل تفسير القرآن في المعاهد الجاوية

Ahmad Baidowi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ahmad.baidowi@uin-suka.ac.id

Yuni Ma'rufah

Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur Bantul

yunimarufah@iiq-annur.ac.id

Abstrak

Mengkaji karya tafsir Indonesia tidak bisa mengesampingkan kajian atas kitab-kitab tafsir karya para ulama, kiai dan intelektual dari kalangan pesantren. Tulisan ini membuktikan bahwa karya-karya tafsir pesantren terus berkembang secara dinamis dalam berbagai aspeknya: format penyajian, aksara dan bahasa yang digunakan, metode penafsiran, maupun penafsirannya. Kenyataan ini menegaskan bahwa di satu sisi penulisan tafsir oleh para penulis dari pesantren berbasis pada kebutuhan masyarakat yang menjadi audiens dan pembacanya. Sementara di sisi yang lain, karya-karya tafsir pesantren menunjukkan bahwa pesantren merespon secara positif terhadap berbagai perubahan yang terjadi sekaligus memperlihatkan gerak intelektualisme dengan berbagai keunikan dan karakteristiknya sendiri.

Kata Kunci: Pesantren, Tafsir Al-Qur'an, Dinamika, Pégon

Abstract

Examining Indonesian Qur'anic interpretation works cannot exclude the study of Interpretation books written by Islamic scholars, clerics, and intellectuals from the pesantren community. This paper proves that the interpretation works from Islamic boarding schools continue to develop dynamically in various aspects, whether the format, the script and language used, the method of interpretation, and the interpretation. This fact confirms that the writings of the interpretation by some

writers from Pesantren are based on the needs of the community, its audience, and readers. Furthermore, the interpretation works from Pesantren show that Pesantren has very positive responses to various changes and concerns to the intellectualism movement with its uniqueness and characteristics.

Keywords: Pesantren, Qur'anic Interpretation, Dynamics, Pegan

ملخص

لا يمكن أن يؤدي فحص أعمال التعليقات الإندونيسية إلى استبعاد دراسة كتب التعليقات التي كتبها العلماء والمقفوون من مجتمع المعاهد. ثبتت هذه المقالة أن أعمال التعليق للمعاهد تستمر في التطور ديناميكياً في جوانب مختلفة: تنسيق العرض، والنص ولغة المستخدمة، وطريقة أو مناهج التفسير، وكذلك التفسير نفسه. أكدت هذه الحقيقة أنه من ناحية، فإن كتابة التفسيرات من قبل الكتاب من المعاهد تستند إلى احتياجات المجتمع من الجمهور والقراء. وفي الوقت نفسه، من ناحية أخرى، أظهرت أعمال التفسيرات أن المعاهد تستجيب بشكل إيجابي للتغيرات المختلفة التي حدثت بينما ظهرت في نفس الوقت حركة الفكر مع تفردها وخصائصها.

كلمات مفتاحية: المعاهد، تفسير القرآن، ديناميكيات، عربية يبغون

A. Pendahuluan

Karya-karya para ulama/kiai pesantren di tanah Jawa telah mengalami dinamika yang cukup menarik. Untuk waktu yang lama, karya-karya intelektual pesantren di Jawa, termasuk dalam bidang penafsiran Al-Qur'an, ditulis dengan Bahasa Jawa dengan menggunakan aksara pégon. Bisa dikatakan bahwa aksara pégon dan Bahasa Jawa merupakan dua sisi dari mata uang, artinya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kitab-kitab tafsir karya pesantren seperti *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* karya KH Bisri Mustofa, *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* dan *Taj al-Muslimin* karya KH Misbah Mustofa, *Al-Mahalli* karya KH Mujab Mahalli dan lain-lain membuktikan hal tersebut. Namun demikian, penulisan karya-karya tafsir Al-Qur'an di pesantren mengalami perkembangan baik dalam hal format penyajian tafsir, penggunaan bahasa dan aksara dalam penulisan kitab tafsir, metode penafsiran, bahkan juga penafsirannya. Keragaman yang terjadi dalam karya-karya tafsir Al-Qur'an di pesantren ini

membuktikan bahwa tafsir pesantren tidak tunggal, melainkan memperlihatkan perkembangan yang dinamis.

Berbagai tulisan tentang karya-karya intelektual pesantren sudah banyak dilakukan. Sejauh ini, kajian terhadap kitab-kitab tafsir Al-Qur'an di kalangan pesantren bisa dipetakan menjadi empat. Pertama, karya-karya yang menelaah kitab-kitab tafsir pesantren dari aspek metodologi atau karakteristik penafsirannya.¹ Kedua, Kajian yang mengkaji kitab-kitab tafsir dengan menelaah penafsiran penulisnya atas tema atau surah tertentu.² Ketiga, Kajian-kajian yang berupaya membandingkan karya tersebut dengan karya-karya tafsir yang lain, baik yang sesama tafsir pesantren ataupun kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para penulis dengan latar belakang yang berbeda.³ Keempat, kajian-kajian yang secara khusus menelaah aspek lokalitas dalam tafsir pesantren dan kaitannya dengan konteks sosial kemunculan kitab tafsir.⁴

¹ Kurdi Fadal, "Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren: Abad XIX Hingga Awal Abad XX," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (2018): 73–104, <https://doi.org/10.37302/jbi.v1i1.47>; Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, dan Rizqa Ahmadi, "Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>; Fatihatus Sakinah, "Konstruksi Metodologis Tafsir Ayat Al-Ahkâm Min Al-Qur'an Al-Karîm Karya Abil Fadhal," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 5, no. 2 (2019): 53–80, <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.713>.

² Sebagai contoh bisa dilihat dalam Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi Beragama dalam Tafsir Ulama Jawa:(Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklîl)," *QOF* 4, no. 2 (2020): 185–200, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.2399>; Lilik Faiqoh dan M Khoirul Hadi al-Asyâ, "Tafsir Surat Luqman perspektif KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 55–74, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.

³ Ani Murtiningsih, "Mahar perspektif Tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklîl" (Thesis, Salatiga, UIN Salatiga, 2022), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/14601>; Muhammad Asif, "Tafsir Dan Tradisi Pesantren," *SUHUF* 9, no. 2 (2016): 241–64, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154>; Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, "Tafsir Ayat Alahkam Abil Fadhol Alsensory: Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 16, no. 1 (2019): 1–24, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1641>.

⁴ Siti Robikah dan Kuni Muyassaroh, "Lokalitas Tafsir Nusantara dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin," *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 2 (2019): 71–92, <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.91>; Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklîl Fi Ma'ânî Al-Tanzîl Karya KH Mishbah Musthafa," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 33–61, <https://doi.org/10.32495/nun.vii.10>; Nayla Masyruhah, "Aspek Lokalitas dalam Tafsir Qoeran Djawen Koleksi Museum Radya Pustaka Solo Kode 202.297. 094 Ssj T" (Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39847>.

Tulisan ini ingin melengkapi kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya, khususnya untuk memotret dinamika yang terjadi dalam penulisan kitab tafsir Al-Qur'an dari kalangan pesantren. Beberapa poin yang akan ditelaah dalam tulisan ini adalah Pertama, Dinamika dari aspek format penyajian kitab-kitab tafsir pesantren. Kedua, dinamika dari aspek bahasa dan aksara yang digunakan dalam penulisan kitab-kitab tafsir di pesantren. Ketiga, dinamika dalam hal metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir dalam menyusun kitab-kitab tafsir Al-Qur'an. Keempat, Dinamika penafsiran dalam karya-karya tafsir pesantren. Kajian terhadap poin-poin ini akan memperkaya khasanah penelitian atas kitab-kitab tafsir dari yang ada selama ini, khususnya yang ditulis oleh para ulama dan kiai dari pesantren.

Artikel ini merupakan telaah secara deskriptif dan analitis atas kitab-kitab tafsir yang lahir dari para penulis di kalangan pesantren Jawa. Kajian ini akan menjadikan kitab-kitab tafsir lokal pesantren di Jawa sebagai obyek materialnya, dan melihat aspek-aspek keragaman dari kitab-kitab tafsir tersebut sebagai obyek formalnya. Sepuluh kitab tafsir yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian ini adalah *Al-Ibriz fi Ma'rifat al-Qur'an al-'Aziz* karya KH Bisri Mustafa dari Pesantren Raudatut Talibin Rembang, *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH Misbah Mustafa dari Pesantren Al-Balagh Bangilan Tuban, *Tafsir Al-Ubairiz* karya KH Mustofa Bisri dari Pesantren Raudatut Talibin Rembang (Putra KH Bisri Mustafa), *Tafsir Al-Mahalli* karya KH Mujab al-Mahalli dari Pesantren Al-Mahalli Yogyakarta, *Tafsir Maudhu'I Al-Muntaha* dari PP Al-Asy'ariyah dan UNSIQ Wonosobo, *Tafsir Al-Bayan fii Ma'ani Alquran* karya Shodiq Hamzah *Tafsir Ibadah*, karya Abd Kholid Hasan dari Tambak Beras Jombang, *Tafsir Per Kata* karya Ust Mahmud As-Syaafrowi dari Pesantren Ihya Ulumaddin Cilacap, *al-Tafsir al-Maqashidi* karya Prof Dr KH Abdul Mustaqim dari Pesantren LSQ Ar-Rahmah Yogyakarta, kemudian kitab-kitab *Tafsir Al-Mahmudy* karya KH Ahmad Hamid Wijaya. Kitab-kitab Tafsir tersebut akan dikaji dari berbagai aspek yang memperlihatkan dinamika tersebut. Tulisan ini melihat dinamika tersebut dengan perspektif komunikasi yang memperhatikan penulis sebagai komunikator, kitab tafsir sebagai channel, aksara dan bahasa yang digunakan sebagai protokol, dan audiens yang dituju oleh kitab tafsir tersebut sebagai penerima.

B. Telaah Literatur Tafsir Pesantren

1. Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah sangat lama kehadirannya di Indonesia. Kiai, santri dan kitab kuning merupakan unsur-unsur yang identik dengan lembaga pendidikan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi tempat yang cukup kuat untuk membentuk karakter manusia (dalam hal ini santri), yang dibangun melalui beragam interaksi antara kiai dan santri, berupa *al-mu'āmalah al-jismiyah* (physical interaction), *al-mu'āmalah al-fikriyyah* (intellectual interaction), dan *al-mu'āmalah al-rūhiyyah* (spiritual interaction).⁵ Meskipun ketiga jenis interaksi ini akan terus berlangsung, akan tetapi tradisi pesantren selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Pesantren dikenal sebagai lembaga yang memiliki budaya akomodatif dan toleran dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Dalam konteks seperti ini pesantren pun memiliki kemampuan untuk melakukan *rethinking* atas tradisinya. Tidak sedikit kajian yang menyatakan bahwa pesantren memiliki kekuatan yang luar biasa dalam mendorong terjadinya perubahan sosial di masyarakat yang ada di sekitarnya. Di satu sisi, kekuatan perubahan sosial yang dilakukan pesantren itu dilandaskan pada nilai-nilai spiritual, namun di sisi lain pesantren itu sendiri terkadang justru menjadi sasaran bagi perubahan sosial itu sendiri. Pesantren dan perubahan sosial berjalan saling mempengaruhi, dan ini mendorong terjadinya dinamika di tubuh pesantren itu sendiri.⁶

2. Intelektualisme Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tidak hanya fokus mengembangkan pendidikan untuk para santri, namun juga

⁵ Sugeng Haryanto, "Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan" (Disertasi, Malang, UIN Malang, 2011), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10128>.

⁶ Baca Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987); Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam *Jurnal Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994); Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987)

menekankan pada pembentukan karakter mereka. Selain terkait hal tersebut, pesantren juga mendorong dan membuktikan terjadinya pengembangan intelektualisme baik yang dilakukan oleh kiai ataupun oleh para santri sendiri. Di kalangan santri, pengembangan intelektualisme selain dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, di samping kegiatan-kegiatan lain semacam bahtsul masail yang bertujuan untuk mengasah keahlian para santri dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Artinya, intelektualisme menjadi bagian penting dan menjadi jiwa dari pesantren itu sendiri. Tidak berlebihan jika pesantren disebut sebagai pusat peradaban muslim Indonesia.⁷

Aktivitas intelektualisme di pesantren, khususnya di Jawa, juga dibuktikan dengan penulisan karya-karya dalam berbagai bidang keilmuan, seperti seperti tauhid, fiqh, hadis, tafsir, akhlak dan berbagai bidang keagamaan lainnya yang dilakukan oleh Kiai maupun santri. Sejauh ini, karya-karya intelektual pesantren terbagi menjadi tiga jenis: karya asli, karya *syarah* atas karya lain dan karya terjemahan. Penulisan karya-karya pesantren pada awalnya menggunakan bahasa Jawa dengan aksara pégon , namun pada masa-masa belakangan berkembang dengan penulisan dalam bentuk yang lain, seperti berbahasa Indonesia dan menggunakan aksara Latin. Sudah barang tentu, perkembangan ini tidak lepas dari meluasnya jumlah target pembacanya, bukan hanya yang bisa membaca aksara pégon melainkan pada masyarakat yang lebih luas.⁸

Sementara itu, karya-karya intelektual pesantren ditulis dalam bentuk *nazham* dan *natsar*.⁹ Hal ini tentu saja menunjukkan kemahiran penulis-penulis dari kalangan pesantren yang tidak hanya memiliki kemampuan menulis secara naratif tetapi juga menuliskan dalam bentuk *sy'iir* yang memang sangat akrab dengan kalangan pesantren. Penulisan

⁷ Moh Toriqul Chaer, "Pesantren: Antara Transformasi Sosial Dan Upaya Kebangkitan Intelektualisme Islam," *Fikrah*, 2017, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.2145>.

⁸ Baca A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara* (Tangerang: Pustaka Compass, 2017); Nanal 'Ainal Fauzi, *al-Tsabat al-Indonesisiyy (Mu'jam al-Mu'allaf li 'Ulama Indonesia)*, (Pati: Dar Turats 'Ulama Nusantara, 2020).

⁹ Ahmad Baidowi, "PENAZAMAN HADIS TENTANG AL-QUR'AN (Kajian Kitab al-Masabih an-Nuraniyyah fi al-Ahadis al-Qur'aniyyah Karya KH Abdullah Umar)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 161, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-02>.

dalam bentuk nazham atau syi'ir ini memiliki keunikan tersendiri, selain memperlihatkan kemahiran penulisnya tetapi juga relatif lebih mudah untuk dihafalkan sehingga juga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

3. Tafsir Al-Qur'an di Pesantren

Mengkaji penafsiran Al-Qur'an di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari pembahasan karya-karya Tafsir yang lahir dari rahim pesantren. Ada beberapa alasan mengapa kajian atas karya tafsir pesantren tidak bisa diabaikan. Pertama, pesantren merupakan salah satu tempat awal kemunculan karya-karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Kedua, pesantren merupakan lembaga keagaman Islam yang hampir selalu mengajarkan tafsir sebagai salah satu pelajaran untuk santri. Ketiga, karya-karya tafsir yang lahir dari pesantren sangat melimpah, dengan berbagai keragamannya. Keempat, karya tafsir pesantren mengalami dinamika dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek format penyajian, bahasa dan aksara maupun dari penafsirannya sendiri. Keempat faktor ini menunjukkan bahwa karya tafsir adalah hal yang spesial bagi kalangan pesantren.

Sejarah penafsiran Al-Quran di Indonesia membuktikan bahwa pesantren memegang peran penting dalam penulisan karya-karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Nama-nama seperti Kiai Saleh Darat yang menulis *Fayd al-Rahman*, KH Bisri Mustofa penulis *Al-Ibriz fi Ma'ani al-Qur'an al-'Aziz*, KH Misbah Mustafa penulis *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* dan *Taj al-Muslimin*, misalnya, adalah tokoh-tokoh penulis tafsir Al-Qur'an yang lahir dari basis pesantren di masa-masa awal sebelum kemunculan berbagai macam kitab tafsir yang lain. Karya-karya tafsir yang lahir dari kalangan pesantren ini terus berkembang dan ditulis dalam bentuk yang beragam baik dari aspek penyajiannya, bahasa dan aksara yang digunakan dalam penafsirannya, metode penafsirannya juga materi penafsirannya itu sendiri. Perkembangan tafsir pesantren ini memperlihatkan adanya dinamika yang cukup menarik yang memperlihatkan bahwa pesantren hadir kepada masyarakat dengan menyesuaikan konteks yang melingkupinya.

Di sisi lain, hampir semua pesantren, khususnya yang berada di bawah naungan Nahdhatul Ulama mengajarkan tafsir Al-Qur'an sebagai salah satu bidang yang diajarkan kepada santri. Kitab Tafsir *Jalalayn*,

misalnya, merupakan salah satu kitab tafsir yang diajarkan di kebanyakan pesantren di Indonesia. Meskipun tidak semua pesantren mengajarkan kitab tafsir Al-Qur'an yang sama, namun pengajaran tafsir Al-Qur'an di pesantren membuktikan bahwa tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu bidang yang penting dalam pembelajaran di pesantren. Walhasil tafsir dan pesantren adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu dari lainnya. Maka, selain mengajarkan kitab tafsir, pesantren juga tercatat sebagai lembaga dikenal dengan karya-karyanya dalam bidang tersebut.¹⁰

4. Ragam Kitab Tafsir Pesantren

Tulisan ini akan menelaah sepuluh kitab tafsir yang lahir dari kalangan pesantren. Kesepuluh kitab tafsir yang dimaksudkan adalah *Al-Ibriz li Ma'rifat al-Qur'ān al-'Azīz*, *Al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* karya KH Mishbah Mustafa, *Tafsir Al-Mahalli* karya KH Mudjab al-Mahalli, *Tafsir Al-Muntaha* karya Tim 9, *Tafsir Ibadah* karya H. Abd Kholiq Hasan, *Tafsir Al-Bayan* karya KH Shodiq Hamzah Usman, *Tafsir Al-Mahmudy* karya KH Aksin Wijaya, *Tafsir Al-Ubairiz* karya KH Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata* karya Ust Mahmud As-Syafrowi, *al-Tafsir al-Maqashidi* karya Prof Dr KH Abdul Mustaqim.

Pertama, *Tafsir Al-Ibrīz Li Ma'rīfah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* yang ditulis oleh KH. Bisri Mustafa (1915-1977), pengasuh Pesantren Raudlatut Talibin, Rembang, Jawa Tengah. Kitab Tafsir Al-Ibriz ini mulai ditulis pada tahun 1369 H (1951 M) dan selesai menjelang Subuh pada tanggal 29 Rajab 1379 H (28 Januari 1960 M). *Tafsir Al-Ibrīz* untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus di Kudus. Tafsir Al-Ibrīz ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara pégon. Gaya bahasa yang digunakan dalam tafsir Al-Ibrīz sangat sederhana dan mudah dipahami, strukturnya juga sederhana, menggunakan tutur bahasa yang populer dan tidak rumit. Mengenai tujuan menulis Tafsir Al-Ibrīz ini diungkapkan KH Bisri Mustafa

¹⁰ Hasan Bisri, "Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren," *Tajdid* 26, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.328>. Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, dan Cucu Setiawan, "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56–69, <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578>. Baca Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading, 2012);

dalam kata pengantarnya: “Kangge nambah hidmat lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngarsanipun para mitra muslimin ingkang ngertos tembung daerah Jawi kawula segahaken terjemah *Tafsir al-Qur'an al-'Aziz mawi coro ingkang persojo, entheng sarto gampil pemahamanipun*” (Untuk menambah hidmah dan usaha yang baik dan mulia, kepada umat Islam yang memahami bahasa Jawa, saya suguhkan *Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* ini dengan cara yang sederhana, ringan dan mudah dipahami).

Kedua, *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* yang ditulis oleh adik dari KH Bisri Mustafa, yaitu KH Misbah Mustafa yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Bangilan Tuban. Penamaan *Al-Iklil* yang berarti mahkota (kuluk dalam bahasa Jawa) diberikan oleh KH Misbah dengan tujuan agar agar Allah Swt memberi kemudahan kepada umat Islam dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pelindung hidup dengan naungan ilmu dan amal sehingga akan dapat membawa ketenteraman di dunia dan akhirat. KH Misbah Mustofa juga memiliki harapan untuk mengajak kaum muslimin kembali kepada Al-Qur'an. Adapun penulisan kitab tafsir *Al-Iklil* ini dimulai pada tahun 1977 dan selesai tahun 1985. Setelah kitab ini selesai, Kiai Misbah memberikan naskahnya kepada percetakan Al-Ihsan Surabaya. Akan tetapi, saat diterbitkan ternyata banyak penjelasan ayat yang dihilangkan oleh pihak percetakan dengan tujuan untuk menghindari penjelasan-penjelasan yang dianggap kontroversial. Merasa tidak puas dengan hal ini, KH Misbah menulis kitab tafsir lagi yang diberi nama *Tāj al-Muslimīn min Kalām Rabb al-'Ālamīn* pada tahun 1987 dengan keinginan agar semua penafsiran yang ditulis dalam tafsir ini tidak ada lagi yang dihilangkan. Akhirnya, kitab ini dicetak sendiri melalui percetakan pribadi yaitu Majlis Ta'lif wa al-Khathath. Namun, kitab tafsir *Tāj al-Muslimīn* ini hanya terdiri dari empat jilid karena di tengah-tengah penulisannya Kiai Misbah meninggal dunia, yaitu pada tahun 1994.

Ketiga, *Tafsir al-Mahallī Li Ma'rifat Āyāt al-Qur'an Wa Nuzūlīhā* ditulis oleh KH Ahmad Mujab Mahalli (1958-2003), pengasuh Pesantren Al-Mahalli Brajan, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Kota Kembang Yogyakarta, tahun 1989. Sebagaimana Kitab *Al-Ibrīz*, *Al-Iklil* dan *Tāj al-Muslimīn*, Kitab Tafsir *Al-Mahallī* ini ditulis dengan makna antar-baris atau makna gandul disertai dengan penjelasan naratif. Sebagaimana dalam judulnya, kitab tafsir *Al-Mahallī* ini dilengkapi dengan

asbāb al-nuzūl. Terkait dengan alasan penulisan Tafsir Al-Mahallī, KH Ahmad Mudjab Mahalli menyatakan, “Al-Qur'an mboten saged dipun pahami tanpo migatosaken tafsiripun, lan tafsir punika mboten badhe gamblang tanpo mangertosi *asbāb al-nuzūl*-ipun ayat. Sebab *Asbāb al-Nuzūl* puniko minongko bahan (perkawis) ingkang langkung penting kagem nafsiraken setunggalings ayat-ayat Al-Qur'an.” (Al-Qur'an tidak bisa dipahami tanpa memperhatikan tafsirnya, dan tafsir ini tidak akan terang tanpa mengetahui *asbāb al-nuzūl*-nya. Sebab, *asbāb al-nuzūl* merupakan hal yang lebih penting untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an).

Keempat, *Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha* yang ditulis oleh Tim Sembilan, yakni para dosen Universitas Sains Al-Qur'an dan Ustadz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Asy'ariyah Wonosobo Jawa Tengah. Tim Sembilan ini terdiri dari KH Drs Muchotob Hamzah, MM, K Fatkhurrohman Al-Munawwar, S.Ag dan K. Drs Ahsin Wijaya Al-Hafiz, M.Ag (sebagai Tim Inti) dan Drs. Abdul Majid, M.Pd, Drs. Z Sukawi, MA, KH Drs Mohammad Adib, M.Ag, KH Y. Tajuddin Noor, Lc, Drs. Mufid Fadly, M.Ag, Kh Abdul Halim Al-Hafidz (sebagai Tim Pendukung). Penyusunan kitab tafsir ini menggunakan metode maudhu'i (tematik) yang dimodifikasi dengan metode muqarin (perbandingan) dalam kajian sebagian ayat, serta dilengkapi dengan kajian khusus dari berbagai aspek. Nama Al-Muntaha merupakan bentuk penghormatan kepada pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah, yakni KH Muntaha Al-Hafidz. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Pesantren Yogyakarta Tahun 2004.

Kelima, *Tafsir Ibadah* yang ditulis oleh H. Abd Kholiq Hasan, yang merupakan pengasuh Pesantren Puteri Al-Amanah dan Panti Asuhan Al-Fattah Hasyim serta menjadi penanggung jawab Kuliyyatusy-Syari'ah di Tambak Beras, Jombang. Kitab ini berisi penafsiran atas ayat-ayat ahkam (ayat-ayat yang berbicara tentang hukum syai`at), secara khusus yang berkaitan dengan ibadah *māhdhah*, dari masalah thaharah hingga masalah haji dan umrah. Sebagaimana disampaikan oleh penulisnya, penulisan tafsir ini menggunakan redaksi yang sederhana dan singkat, dengan menghindari keragaman pendapat yang tidak relevan kecuali memang sangat dibutuhkan. Penerbitan kitab ini ditujukan untuk para pemula yang ingin memahami maksud dan kandungan Al-Qur'an. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit LKIS Yogyakarta Tahun 2008.

Keenam, *Tafsir Al-Bayan fii Ma'rifati Ma'ani Alquran* karya KH Shodiq Hamzah Usman, pengasuh Pondok Pesantren Asshodiqiyah, Sawah Besar Kaligawe Semarang. Kitab tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa beraksara latin. Penamaan "Al-Bayan", sebagaimana disampaikan penulisnya, merupakan *ttafaul* kepada dua kitab tafsir, yaitu *Fathul Bayan* karya Syekh Abi Thoyib Shidiq Hasan bin Ali al-Hasani al-Qoniji al-Bukhori dan *Adlwaal Bayan* karya Syekh Muhammad Al-Amin bin M. Mukhtar Asy-Syinkity. Tujuan penulisan kitab tafsir ini adalah untuk kalangan muslim awam dalam hal Al-Qur'an dari berbagai kalangan, baik yang berpendidikan SD maupun S3. Sebagaimana dalam kata pengantaranya, KH Shodiq Hamzah menulis tafsir ini dalam rangka memenuhi permintaan jama'ah haji yang tergabung dalam Bimbingan Asshodiqiyah, "Alfaqir dipun dorong rencang-rencang ingkang babar pisan mboten mengenal madrasah soho mboten mengenal pondok pesantren supados Alfaqir damel tafsir ingkang kawahos masyarakat awam saget memahami kanthi per kalimah utawi per kata." (Alfaqir – penulis – didorong oleh kawan-kawan yang sama sekali tidak mengenal madrasah dan pesantren untuk membuat tafsir yang bisa dibaca oleh masyarakat awam untuk bisa memahami kata per kata). Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Asna Litera Yogyakarta Tahun 2020.

Ketujuh, *Tafsir Al-Mahmudy* yang ditulis oleh KH Ahmad Hamid Wijaya. Penulisan kitab tafsir ini dilakukan dalam tempo yang relative singkat, sekitar 8 bulan, di mana juz I diselesaikan pada 17 Agustus 1979 dan Juz 30 diselesaikan pada 11 April 1980. Nama Al-Mahmudy disibatkan kepada orang tauanya, yaitu Mahmud Shiddiq. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, penulis membaginya menjadi empat: menyebutkan ayat Al-Qur'an, menyebutkan terjemah ayat tersebut, menguraikan Pengertian Bahasa untuk kata-kata tertentu dari ayat yang ditafsirkan, serta menguraikan Ungkapan yang berisi poin-poin penting yang merupakan uraian terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan. Kitab ini diterbitkan Tahun 1989 sebagai penerbitan khusus Mu'tamar NU ke 28 dan diperuntukkan bagi warga Jam'iyyah Nahdlatul Ulama.

Kedelapan, *Al-Ubayriz fī Tafsīr Gharāib al-Qur'ān al-'Azīz* yang ditulis oleh KH Mustofa Bisri, salah seorang putra KH Bisri Mustafa, pengasuh pesantren Roudlatut Thalibin Rembang. Kitab tafsir ini merupakan tafsir

Al-Qur'an per kata/kalimat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penafsiran tidak dilakukan atas ayat Al-Qur'an secara utuh, melainkan pada kata/kalimat dari ayat Al-Qur'an. Sebagaimana disampaikan oleh penulisnya, kitab tafsir ini merupakan semacam tafsir kata per kata atas lafal-lafal Al-Qur'an yang dianggap sulit atau memerlukan tafsir dan penjelasan. Penafsiran dilakukan untuk setiap surah Al-Qur'an dengan dibagi menjadi empat bagian: nomor surah di sebelah kanan (kolom 1), kemudian ayat/kalimat yang ditafsirkan di bagian kirinya (kolom 2), kemudian afsir bahasa Jawa (makna gandul) di sebelah kirinya lagi (kolom 3) dan tafsir atau makna dalam bahasa Indonesia di bagian paling kiri (kolom 4). Penulisan nomor ayat menggunakan aksara Arab, penulisan tafsir atau makna dalam bahasa Jawa menggunakan aksara pégon dan penulisan tafsir atau makna bahasa Indonesia dengan menggunakan aksara Latin. Kitab ini diterbitkan oleh Pustaka Progressif Surabaya Tahun 2000.

Kesembilan, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata: Penjelasan Sebagian Kata/Kalimat Al-Qur'an yang Dianggap Multitafsir* yang ditulis oleh Ustadz Mahmud Asy-Syafrowi, alumni Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dan Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap. Sebagaimana dikemukakan penulisnya, Kitab ini merupakan tafsir bagi kata/kalimat Al-Qur'an yang berfungsi untuk membantu dalam upaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Kata-kata yang ditafsirkan diletakkan secara berurutan dalam setiap surah, mulai Surah Al-Fatihah hingga Surah Al-Nas. Penulisan dibagi menjadi tiga kolom: sisi sebelah kiri adalah nomor ayat (kolom 1), bagian tengah adalah kata/kalimat yang dimaksud (kolom 2), dan bagian kanan adalah tafsir dari kata/kalimat tersebut (kolom 3). Kata/kalimat yang ditafsirkan dalam kitab ini adalah yang dianggap samara tau dianggap perlu penafsiran khusus, tidak semua ayat secara utuh. Penafsiran dilakukan dengan melihat makna yang terkandung dalam setiap ayat, apakah makna hakiki, makna majazi atau makna kinayah. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit Mutiara Media Yogyakarta Tahun 2014.

Kesepuluh, *Al-Tafsir al-Maqāshidi: al-Qadhāyā al-Mu`ashirah fi Dhau' Al-Qur'ān wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, yang ditulis oleh Prof. Dr. KH Abdul Mustaqim, pengasuh Pesantren LSQ Ar-Rahmah Yogyakarta. Kitab ini merupakan penafsiran atas isu-isu kontemporer dalam Al-Qur'an, seperti

Moderasi Islam, Toleransi umat Beragama, Ekologi, Korupsi dan lain-lain. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *maqāshidi*, yang sangat mengedepankan maksud pewahyuan Al-Qur'an. Penafsiran ini juga disertai dengan hadis-hadis Nabi tentang tema terkait untuk menegaskan keutuhan pesan Al-Qur'an mengingat Al-Quran dan juga hadis, sebagaimana dikemukakan oleh penulisnya, memiliki rahasia, maksud dan tujuan yang harus diungkap, sehingga kemaslahatan bisa teralisasikan dan kerusakan bisa terhindarkan.

C. Dinamika Karya Tafsir di Pesantren

Jumlah karya Tafsir Al-Qur'an yang dibuat oleh para ulama dan kiai pesantren tidaklah sedikit. Dari waktu ke waktu karya-karya tersebut terus mengalami perkembangan dan dinamika yang menarik, baik dari aspek kuantitas maupun kualitasnya. Berikut ini merupakan aspek-aspek yang membuktikan terjadinya dinamika tersebut. Dinamika karya tafsir yang ditulis oleh para kiai di lingkungan pesantren terjadi setidaknya dalam tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah format Kitab Tafsir, Aksara dan Bahasa Kitab Tafsir dan Metodologi Kitab Tafsir Pesantren.

1. Dinamika Format Penyajian Karya Tafsir

Salah satu aspek yang mengalami perubahan dalam kitab tafsir pesantren adalah dari format atau bentuk kitab tafsir. Berikut ini penulis mengidentifikasi karya-karya tafsir pesantren menjadi tiga, tafsir dalam bentuk penyajian yang panjang, sedang dan ringkas.

Model Pertama, Penyajian tafsir yang panjang berisi penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyertakan berbagai aspek, seperti terjemahan ayat Al-Qur'an dan uraian yang menyertakan *asbab al-nuzul*, hadis-hadis, kisah-kisah, dan sebagainya. Selama ini beberapa kitab tafsir pesantren identik dengan format yang khas, yaitu terdiri dari 3 bagian: Ayat Al-Qur'an, Terjemah antar-baris, dan penjelasan ayat atau penafsiran itu sendiri. Model ini bisa dilihat dalam Tafsir Al-Ibriz fi Tafsir al-Qur'an al-'Aziz karya Bisri Mustafa, Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil dan Taj al-Muslimin karya KH Misbah Mustafa. Dalam Al-Ibriz, KH Bisri Mustafa memberikan penjelasan panjang terhadap ayat-ayat yang diperlukan uraian dan beliau memasukkan poin-poin penting dalam menu "Tanbih", "Faidah", "hikayat" atau "Muhimmah". Demikian pula KH Misbah Mustafa dalam

kitab *Al-Iklil* juga memberikan poin-poin penting dalam menu “Keterangan”, “Masalah”, “Tanbih”, “Faidah” dan “Qissah”. Dalam *Taj al-Muslimin*, istilah yang dipakai untuk memberikan uraian adalah “Penjelasan”, “Faidah”, “Tanbih”, “Masalah” dan “Qissah”.

Dalam *Tafsir Al-Muntaha*, uraian penafsiran juga dilakukan dengan panjang lebar. Poin-poin yang menyertai penjelasan dalam kitab tafsir tersebut di antaranya adalah *Tafsir Mufradat* yang berisi makna kosa kata, aspek kebahasaan seperti *Qawa'id*, *Balaghah* dan *I'rab*, *Qira'at*, *asbab al-nuzul*, penafsiran dan sari tafsir. Dalam uraiannya *Tafsir Al-Muntaha* juga menelisik berbagai aspek yang menjadi kandungan ayat, dengan merujuk konsep dan pandangan dari berbagai penulis.

Model kedua adalah penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk yang sedang. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam format penyajian yang sedang ini sekedar berisi Ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahnya atau poin kandungan ayat-ayatnya. Analisis dengan uraian yang panjang seperti dalam kitab tafsir jenis yang pertama yang melibatkan berbagai aspek cenderung dihindari. Kitab *Tafsir Ibadah* karya Abd Kholid Hasan, *Al-Furqan li Ma'rifat Ayat al-Qur'an* karya KH Aba Firdaus al-Halwani, *Tafsir al-Mahmudy* karya KH Ahmad Hamid Wijaya dan *Tafsir Al-Mahalli* karya A Mudjab al-Mahalli merupakan beberapa contoh yang menggunakan penyajian sedang.

Model ketiga adalah tafsir Al-Qur'an dalam bentuk ringkas. Dalam kitab tafsir jenis ini tidak semua ayat Al-Qur'an ditafsirkan, tetapi hanya kata-kata atau potongan ayat dari Al-Qur'an yang diberikan penafsirannya. Maka formatnya pun terdiri dari dua bagian, yaitu potongan ayat Al-Qur'an dan bagian kedua adalah makna atau penafsiran dari kata atau potongan ayat tersebut. Bentuk seperti ini bisa ditemukan dalam *Tafsir Al-Ubairiz* karya KH Bisri Mustafa dan *Tafsir Per Kata* karya Ust. Mahmud Asy-Syafrowi. Model ini tampak lebih “sederhana” dibandingkan tafsir jenis yang pertama dan kedua. Kedua kitab tafsir ini menjadi semacam “kamus” untuk memperjelas kata/kalimat dalam Al-Qur'an yang sulit maknanya. Model tafsir ringkas juga bisa ditemukan dalam kitab *Tafsir Al-Bayan*, yang memuat ayat Al-Qur'an, terjemah per kata (mufradat) dan *sabab al-nuzul* dan poin-poin pemahaman yang ditulis secara sangat ringkas. Tafsir yang

terakhir ini memang ditujukan untuk kaum muslimin awam sehingga mudah dipahami.

2. Dinamika Aksara dan Bahasa Karya-karya Tafsir Pesantren.

Aspek lain yang menunjukkan dinamika penulisan tafsir di kalangan pesantren adalah dari aspek bahasa dan aksara yang digunakan. Berikut ini disajikan bentuk-bentuk keragaman dan dinamika yang terjadi dalam penulisan kitab Tafsir dari kalangan pesantren.

Pertama, salah satu ciri khas yang selama ini dinisbatkan kepada pesantren adalah penggunaan bahasa Jawa dan aksara pégon dalam penulisan kitab-kitab oleh para kiai dan ulama pesantren. Kitab tafsir Al-Ibriz yang ditulis oleh KH Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Iklil dan Taj al-Muslimin yang ditulis oleh KH Mishbah Mustofa merupakan karya-karya tafsir yang lahir dari kalangan pesantren. Penulisan kitab tafsir dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara pégon ini juga dilakukan oleh KH Mudjab Mahalli dalam *Tafsir al-Mahally*, *Tafsir Al-Furqan li Ma'rifat Ayat Al-Qur'an* karya KH Aba Firdaus al-Halwani. Kitab-kitab tafsir ini ditulis dengan terjemah antar-baris (*gandul*) dan terjemah naratif dan atau uraian penafsiran menggunakan bahasa Jawa berksara pégon (Jawa-pégon). Tentu saja kitab tafsir model ini hanya bisa dikonsumsi oleh masyarakat yang memahami bahasa Jawa sekaligus bisa membaca aksara pégon .

Kedua, Penulisan tafsir pesantren dengan menggunakan bahasa Indonesia dan aksara Latin. Kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan model ini memiliki jangkauan yang lebih luas daripada jenis yang pertama, di mana mayoritas umat Islam yang bisa memahami bahasa Indonesia bisa memperoleh pengetahuan dari kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab *Tafsir Al-Muntaha*, *Tafsir Ibadah*, *Tafsir Al-Qur'an Per Kata*, *Tafsir Al-Mahmudy* merupakan kitab-kitab tafsir yang bisa memudahkan berbagai kalangan untuk mengetahui makna Al-Qur'an. Pada masa sekarang, kebanyakan kitab tafsir di Indonesia juga ditulis menggunakan model ini, yakni menggunakan bahasa Indonesia dan aksara Latin.

Ketiga, Penulisan tafsir pesantren dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara Latin. Kitab tafsir seperti ini memudahkan berbagai kalangan yang tidak bisa membaca aksara pégon, tetapi bisa memahami bahasa Jawa. Artinya, kalangan manapun yang bisa membaca akasara

Latin dan memahami bahasa Jawa bisa mendapatkan pengatauhan tentang kandungan Al-Qur'an dengan menelaah kitab tafsir model tersebut. Di antara kitab tafsir yang menggunakan penulisan model ini adalah *Tafsir Al-Bayan fii Ma'rifat Maani Al-Qur'an* yang ditulis oleh KH Shodiq Hamzah Usman.

Keempat, Penulisan tafsir pesantren dengan menggabungkan bahasa Jawa dengan aksara pégon dan bahasa Indonesia dengan aksara Latin. Model kitab tafsir seperti ini memberikan jangkauan pembaca yang lebih luas lagi, di mana masyarakat muslim Indonesia yang bisa memahami Jawa-pégon atau memahami bahasa Indonesia dan bisa membaca aksara Latin akan memperoleh manfaat dari kitab tafsir tersebut. Kitab tafsir model ini bisa ditemukan dalam *Tafsir Al-Ubayriz fi Tafsir Gharaib al-Qur'an al-'Aziz* karya KH Mustofa Bisri.

Kelima, Penulisan Tafsir dengan menggunakan Bahasa Arab dan Aksara Arab. Penulisan kitab tafsir dengan menggunakan bahasa sekaligus aksara Arab yang ditujukan untuk kalangan akademisi. Tafsir dengan model seperti ini ditujukan kepada audiens yang memahami bahasa Arab dengan baik. Kitab dengan model penulisan seperti ini terdapat dalam *al-Tafsir al-Maqashidi: al-Qadhaya al-Mu'ashirah fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim.

Aksara/Bahasa	Pégon	Arab	Latin
Jawa	Al-Ibriz, Al-Iklil, Al-Mahalli, Al-Ubayriz		<i>Tafsir Al-Bayan</i>
Indonesia			Al-Ubayriz, <i>Tafsir Ibadah</i> , <i>Tafsir Al-Muntaha</i> , <i>Tafsir Al-Mahmudy</i> <i>Tafsir Al-Qur'an Per Kata</i>
Arab		<i>Al-Tafsir al-Maqashidi</i>	

3. Dinamika Metode Karya Tafsir Pesantren

Karya-karya kitab tafsir pesantren ditulis dengan metode yang beragam. Dalam penafsiran Al-Qur'an, terdapat beragam metode dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu *Tahlīlī*, *Ijmālī*, *Mauḍū'i* dan *Muqāran*. Berangkat dari berbagai kitab tafsir pesantren yang diteliti dalam tulisan ini, terdapat metodologi yang berbeda-beda juga dalam penulisan kitab-kitab tafsir di pesantren. Hal ini memperlihatkan dinamika yang cukup menarik terkait metodologi tafsir dalam kitab-kitab tafsir pesantren.

Pertama, *Tahlīlī*, yaitu penafsiran Al-Qur'an secara analitis yang mempertimbangkan berbagai aspek di dalamnya, termasuk analisis bahasa dan berbagai keilmuan yang lain. Penulisan tafsir dilakukan secara berurutan sesuai dengan urutas mushaf. Penafsiran dengan model ini terdapat dalam *Tafsir Al-Ibriz*, *Al-Iklil*, *Al-Mahalli*, *Tafsir Al-Mahmudī*.

Kedua, *Ijmālī*, yaitu penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara global. Penafsiran ini terdapat dalam *Tafsir Al-Ubairiz* dan *Tafsir per Kata*. Di sini kedua penulis hanya menafsirkan Al-Qur'an secara ringkas dan global tanpa menyertakan bidang-bidang lain, bahkan cenderung seperti "kamus" Al-Qur'an.

Ketiga, *Mauḍū'i*, di mana penafsiran dilakukan atas ayat-ayat Al-Qur'an dengan berangkat dari tema-tema tertentu. Penafsiran tidak dilakukan atas keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an melainkan hanya terhadap ayat-ayat mengenai tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Penafsiran model ini terdapat dalam *Tafsir Ibadah* dan *Tafsir Mauḍū'i Al-Muntaha*. Untuk yang terakhir ini sudahh tempak dalam judulnya yang menyebutkan *Tafsir Mauḍū'i*. Sementara dalam *Tafsir Ibadah*, penafsiran dilakukan atas ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan ibadah mulai dari Shalat dan seterusnya.

Keragaman metodologi dalam kitab-kitab tafsir pesantren ini menegaskan adanya keterbukaan pesantren yang tidak fanatik terhadap metodologi penafsiran tertentu.

4. Dinamika dalam Penafsiran

Selain adanya keragaman dalam kitab tafsir dan metodologi yang digunakan ternyata juga terjadi keragaman hasil penafsiran yang terdapat dalam berbagai kitab tafsir pesantren. Berikut ini beberapa contoh yang

mempertegas adanya perbedaan penafsiran tersebut. Berkaitan dengan QS. Al-Fatihah (1): 7 misalnya terjadi perbedaan pendapat berkenaan dengan kata/kalimat “*maghdūb ‘alaihim*” dan “*al-Dhāllīn*.“ Berkaitan dengan ayat tersebut, KH Mustafa Bisri memaknai “*maghdūb ‘alaihim*” dengan “mereka yang dimurkai”, KH Bisri Mustofa memaknainya dengan “wong-wong kang kena bendu” (Orang yang dimurkai”, KH Mishbah Mustafa dalam Al-Iklil memaknainya dengan “tiyang-tiyang ingkang dipun bendoni” (orang-orang yang dimurkai). Sementara Ust Mahmud asy-Syafrowi memaknai “*maghdūb ‘alaihim*” dengan “Mereka yang dimurkai, yaitu orang-orang Yahudi”.

Berkaitan dengan kata “*al-Dāllīn*”, KH Bisri Mustafa, KH. Mishbah Mustafa dan KH Mustafa Bisri memaknainya dengan “mereka yang tersesat”, sementara Ust Mahmud asy-Syafrowi menafsirkannya dengan “Mereka yang tersesat, yaitu orang-orang Nasrani serta orang-orang yang kesesatannya seperti mereka.”

D. Mendiskusikan Dinamika Tafsir Pesantren

Data-data terkait karya tafsir pesantren yang sudah disebutkan di atas menunjukkan bahwa karya-karya tafsir yang ditulis oleh tokoh-tokoh pesantren memiliki keragaman dan memperlihatkan dinamika yang cukup unik, baik dari aspek bentuk penyajian dan format penyusunannya, dari aspek bahasa dan aksaranya, dari aspek metode yang digunakan juga berkaitan dengan penafsirannya. Karya-karya terkait penafsiran Al-Qur'an tersebut sangat berkaitan dengan kondisi penulis tafsir itu sendiri dan juga konteks masyarakat yang menjadi audiensnya. Hal ini didasarkan atas skala kebutuhan dan pemahaman tentang kandungan Al-Qur'an yang tidak sama di kalangan masyarakat yang dihadapi oleh penulis tafsir (*mufassir*). Di samping itu, audiens yang menjadi target dari karya tafsir pesantren akan lebih mudah memahami Al-Qur'an melalui keragaman karya tersebut.

Dalam konteks seperti inilah, sejarah perjalanan penulisan kitab tafsir di Indonesia, karya-karya tafsir Al-Qur'an senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh para penulis tafsir. Perbedaan tersebut adakalanya terkait dengan format penyajian tafsir, penggunaan aksara dan bahasa dalam penulisan tafsir, metode penyajian

tafsir seperti tafsir *tahlili*, *ijmali* sampai dengan tafsir *maudhu'i*, juga dalam penafsirannya sendiri. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa tafsir pesantren mengalami dinamika yang cukup penting. Sudah bareng tentu, dinamika tersebut merujuk pada kepentingan audiens baik dari aspek pengetahuan yang ingin disampaikan kepada audiens maupun terkait dengan kebutuhan audiens untuk bisa memahami pengetahuan tersebut secara lebih efektif. Islah Gusmian menegaskan tentang hal ini dengan menyatakan bahwa keragaman penggunaan aksara dan bahasa dalam karya tafsir sangat terkait dengan peran latar sosiokultural, adanya hierarki pembaca dan kepentingan sosialisasi kandungan kitab suci Al-Qur'an yang salingrajut.¹¹

Pemakaian bahasa dan aksara dalam penulisan tafsir pesantren misalnya jelas mengacu kepada kebutuhan audiens sebagai pembaca, sehingga apa yang disampaikan oleh mufassir menjadi efektif dan bisa dipahami dengan baik. Dalam konteks seperti inilah para penulis dari pesantren memilih penggunaan bahasa dan aksara di dalam penulisan kitab tafsirnya, termasuk Jawa-Pégon, Indonesia-Latin, Jawa-Latin dan sebagainya. Dengan pertimbangan ini, maka penerbitan ulang sebuah kitab tafsir dengan aksara atau bahasa yang berbeda dengan karya aslinya menjadi relevan dan sangat rasional. Hal ini misalnya terjadi dalam penerbitan ulang *Tafsir Al-Ibriz* karya KH Bisri Mustofa, yang awalnya berbahasa Jawa dengan aksara pégon. Kitab tafsir tersebut diterbitkan ulang dengan menggunakan aksara Latin dengan judul *Al-Ibriz versi Latin: Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa*. Terkait dengan penerbitan *Al-Ibriz* beraksara Latin ini, KH Bisri Mustofa menyampaikan, "Supados manfaatipun langkung meluas lan ngeneti bilih samangke kathah ingkang kirang mangertos seratan Arab pégon" (Agar manfaatnya lebih luas dan mengingat sekarang banyak orang yang tidak memahami penulisan dengan aksara pégon).¹²

Di sisi lain, bagi masyarakat pesantren sendiri aksara pégon tetap menjadi identitas yang penting dan lebih mudah dipahami. Adanya

¹¹ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M," MUTAWATIR, 2016, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.

¹² Mustofa Bisri, "Kata Pengantar" dalam *Al-Ibriz Versi Latin: Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015)

penerbitan kitab-kitab tafsir (dan kitab lainnya) yang tetap menggunakan aksara pégon menunjukkan hal tersebut, seperti dalam penerbitan *Tafsir Al-Furqan* karya Aba Firdaus, penerbitan manuskrip *Tafsir Al-Fatihah* karya KH Suhaimi Raifiuddin dan lain-lain. Penerjemahan *Tafsir Surah Yasin* karya Hamami Zadah ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara pégon oleh KH Misbah Mustofa dan KH Sya'roni dan ke dalam Bahasa Indonesia dengan aksara pégon oleh KH Ahmad Makki bin H Abdullah Mahfudh bisa menegaskan hal tersebut. Sementara itu, penerbitan kitab tafsir pesantren dalam bahasa Arab ditulis dalam rangka untuk kepentingan akademik dan atau penguatan bahasa. Selain *al-Tafsir al-Maqashidi* yang ditujukan untuk kalangan akademik kampus, kitab-kitab tafsir berbahasa Arab ini juga dilakukan oleh KH Ahmad Yasin bin Asymuni al-Jaruni) dalam karya-karya tafsirnya yang tidak kurang dari 18 buah kitab tafsir.¹³

Penggunaan metode yang berbeda dalam penulisan kitab tafsir di pesantren pun memperlihatkan hal-hal yang menjadi kebutuhan sekaligus penting bagi pembaca. Penafsiran dengan metode ijmal dengan mengungkap tafsir per kata atas Al-Qur'an bermanfaat untuk mengetahui makna semantika kosa kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an, selain dalam penafsiran atas kata dari ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an terdapat penjelasan-penjelasan atas maknanya. Penafsiran dengan menggunakan metode tematik memberikan pemahaman mengenai tema-tema tertentu secara lebih utuh, sehingga akan memudahkan pembaca memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan *maqashidi* dimaksudkan untuk merealisasikan tujuan kehadiran Al-Quran, yaitu merealisasikan kemaslahatan hidup sekaligus menolak kerusakan. Penjelasan makna Al-Qur'an dengan menggunakan model tanya jawab memberikan nuansa yang komunikatif dan memberikan jawaban-jawaban yang diperlukan oleh pembaca, meskipun untuk menambah wawasan perlu diperkaya dengan penjelasan-penjelasan yang lebih luas. *Walhasil*,

¹³ Mohamad Yahya, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an bil Ma'na Ala Pesantren (Kajian atas KH Ahmad Yasin bin Asymuni al-Jaruni) dalam Ahmad Baidowi (ed), *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Yogyakarta: Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se Indonesia, 2020), 161-190.

penggunaan metode yang berbeda dalam penafsiran Al-Qur'an bisa saling mengisi dan memperkuat pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an.

Begitu juga terkait dengan materi penafsiran, di mana terdapat keragaman dari satu tafsir dengan tafsir lainnya. Dari data yang sudah disebutkan terlihat bahwa penafsiran dari kalangan pesantren memang tidak tunggal, tetapi beragam. Referensi dan bacaan yang digunakan serta persinggungan penulis dengan masyarakat tentu ikut memberikan pengaruh bagi keragaman tersebut. Justru keragaman penafsiran ini memperlihatkan sisi dinamika yang lain dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang lahir di kalangan pesantren.

Dengan memperhatikan dinamika yang terjadi dalam kitab tafsir pesantren dari berbagai aspek ini aspek-aspek komunikatif terbangun dengan baik. Apa yang disampaikan oleh penafsir sebagai komunikator dalam kitab-kitab tafsir yang ditulisnya menggunakan aksara dan bahasa yang dipahami oleh audiens sebagai penerima pesan akan menjadikan penyampaian pesan kandungan Al-Qur'an tersebut berjalan efektif. Dinamika kitab-kitab tafsir pesantren, dengan demikian, bukan hanya memperlihatkan keunikan tersendiri namun sekaligus menegaskan respons pesantren terhadap kondisi sosial yang dihadapi. Apalagi dengan munculnya kitab-kitab tafsir yang merespon isu-isu kekinian seperti yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim dalam *al-Tafsir al-Maqashidi*. Pemahaman baru yang memperhatikan konteks kekinian pun menjadi sebuah keniscayaan sebagaimana ditegaskan oleh Adnan Mokrani.¹⁴

E. Simpulan

Kajian atas kitab-kitab tafsir pesantren menunjukkan adanya dinamika yang terlihat dalam berbagai aspek: penyajian kitab tafsir, penggunaan aksara dan bahasa dalam kitab tafsir, metode penafsiran dan penafsiran atas Al-Qur'an sendiri yang bervariasi. Temuan ini menegaskan bahwa Kiai dan atau Ulama penulis kitab tafsir dari pesantren sangat responsif dalam memenuhi kebutuhan audiens sebagai pembaca kitab-

¹⁴ Adnan al-Mokrani, "Pengantar" untuk karya Prof Dr KH Abdul Mustaqim, *al-Tafsir al-Maqashidi: al-Qadhdha al-Mu'ashirah fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Yogyakarta: IDEA, 2019).

kitab tafsir tersebut. Penyajian tafsir tidak melulu dengan bahasa Jawa dan aksara pégon sebagaimana yang sebelumnya merupakan "khas" pesantren, metode maudhu'i juga mulai diperkenalkan dalam penafsiran, penafsiran pun mempertimbangkan konteks, sehingga membuat penafsiran lebih mampu untuk menyelesaikan problem dalam kehidupan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan sumbangan dalam tiga hal. Pertama, Karya-karya tafsir pesantren mengikuti perkembangan, sehingga penulisannya pun menjadi beragam baik dari aspek penyajian, bahasa dan aksara yang digunakan, metode penafsiran maupun penafsirannya itu sendiri. Kedua, Penulisan tafsir oleh para penulis dari pesantren berbasis pada kebutuhan masyarakat yang menjadi audiens dan pembacanya. Ketiga, metode membandingkan karya-karya tafsir di pesantren menemukan keunikan karya pesantren untuk menambah hasil penelitian yang dilakukan selama ini yang kebanyakan cenderung deskriptif.

Sudah barang tentu, penelitian ini sangat terbatas untuk karya-karya pesantren di Jawa. Karya-karya tafsir pesantren di daerah lain tentu juga penting untuk ditelaah mengingat karya-karya tersebut juga tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, pendekatan lain untuk mengkaji tafsir-tafsir pesantren juga perlu dikembangkan terus, apalagi karya-karya tafsir dari kalangan pesantren terus bermunculan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Abidin, Ahmad Zainal, Thoriqul Aziz, dan Rizqa Ahmadi. "Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's Al-Ibriz Tafsir." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>.
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, dan Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56–69. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.578>.
- Asif, Muhammad. "Tafsir Dan Tradisi Pesantren." *SUHUF* 9, no. 2 (2016): 241–64. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154>.

- Asif, Muhammad, dan Abdul Wadud Kasyful Humam. "Tafsir Ayat Alahkam Abil Fadhol Alsenory: Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 16, no. 1 (2019): 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1641>.
- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl Karya KH Mishbah Musthafa." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 33–61. <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>.
- . "Penazaman Hadis tentang Al-Qur'an (Kajian Kitab al-Masabih an-Nuraniyyah fi al-Ahadis al-Qur'aniyyah Karya KH Abdullah Umar)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 161. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-02>.
- Bisri, Hasan. "Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren." *Tajdid* 26, no. 1 (2019): 59. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.328>.
- Chaer, Moh Toriqul. "Pesantren: Antara Transformasi Sosial Dan Upaya Kebangkitan Intelektualisme Islam." *Fikrah*, 2017. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.2145>.
- Fadal, Kurdi. "Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren: Abad XIX Hingga Awal Abad XX." *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (2018): 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v11i1.47>.
- Faiqoh, Lilik, dan M Khoirul Hadi al-Asyâ. "Tafsir Surat Luqman perspektif KH Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 55–74. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *MUTAWATIR*, 2016. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.
- Hambari, Syaddad Ibnu. "Toleransi Beragama dalam Tafsir Ulama Jawa:(Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklīl)." *QOF* 4, no. 2 (2020): 185–200. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2.2399>.
- Haryanto, Sugeng. "Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan." Disertasi, UIN Malang, 2011. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10128>.

- Masyruhah, Nayla. "Aspek Lokalitas dalam Tafsir Qoeran Djawen Koleksi Museum Radya Pustaka Solo Kode 202.297. 094 Ssj T." Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39847>.
- Murtiningsih, Ani. "Mahar perspektif Tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklil." Thesis, UIN Salatiga, 2022. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/14601>.
- Robikah, Siti, dan Kuni Muyassaroh. "Lokalitas Tafsir Nusantara dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin." NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara 5, no. 2 (2019): 71-92. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.91>.
- Sakinah, Fatihatus. "Konstruksi Metodologis Tafsir Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm Karya Abil Fadhal." AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an 5, no. 2 (2019): 53-80. <https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.713>.
- Sya'ban, A. Ginanjar, Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara (Tangerang: Pustaka Compass, 2017)
- Syafrowi, Mahmud asy-, Tafsir Al-Qur'an Per Kata: Penjelasan Sebagian Kata/Kalimat Al-Qur'an yang dianggap Kontroversial (Yogyakarta: Mutiara Media, 2017)
- Tim 9, Tafsir Maudhu'i Al-Muntaha (Yogyakarta: LKiS, 2004).
- Usman, Shodiq Hamzah, Al-Bayan fii Ma'rifati Ma'ani Alquran (Yogyakarta: Asna Liera, 2020)
- Wahid, Abdurrahman, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam Jurnal Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1982);
- Yahya, Mohamad, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an bil Ma'na Ala Pesantren (Kajian atas KH Ahmad Yasin bin Asymuni al-Jaruni) dalam Ahmad Baidowi (ed), Tafsir Al-Qur'an di Nusantara (Yogyakarta: Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir se Indonesia, 2020), 161-190
- Wijaya, Ahmad Hamid, Tafsir al-Mahmudy (TTp: Tnp, 1989)